

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN DI INDONESIA

ADE GUNAWAN¹, SRI FITRI WAHYUNI²

¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan dari perusahaan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui pertumbuhan laba yang akan datang. Penelitian ini menitik beratkan pada kegunaan dari rasio keuangan untuk melihat pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini digunakan 6 perubahan rasio keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (2) menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (3) mengetahui rasio keuangan yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (4) mengetahui aspek pengelolaan assets dan pendapatan serta aspek hutang dan ekuitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2006-2011. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), Regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji-t, Uji-F dan Uji determinasi.

Kata kunci : TATO, FATO, ITO, CR, DAR, DER dan Pertumbuhan Laba

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan senantiasa menginginkan usahanya berkembang. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam persaingan tersebut, akan terjadi seleksi yang tinggi. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin. Suatu perusahaan

dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain, salah satu indikatornya jika bisa menghasilkan laba bagi pemiliknya.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum dari 10 perusahaan perdagangan, pertumbuhan laba pada periode 2008 sampai dengan 2010 mengalami penurunan sebesar 60%.
2. Peningkatan assets dari 10 perusahaan perdagangan sebesar 80% tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba perusahaan.
3. Peningkatan pendapatan dari 10 perusahaan perdagangan sebesar 70% tidak mampu diikuti dengan peningkatan laba perusahaan.
4. Peningkatan atas hutang dari 10 perusahaan perdagangan sebesar 70% mengindikasikan bahwa struktur modal perusahaan perdagangan di Indonesia masih didominasi oleh hutang.
5. Peningkatan atas ekuitas dari 10 perusahaan perdagangan sebesar 80% tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2005, hal.408) "Laba (*Income* – juga disebut *Earnings* atau *Profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan". Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat.

Menurut Darsono dan Purwanti (2008, hal.121) menyatakan "Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expenses*)". Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000, hal.45) "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok

penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip Angkoso (2006, hal.20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Besarnya perusahaan.
- 2) Umur perusahaan.
- 3) Tingkat *Leverage*.
- 4) Tingkat penjualan.
- 5) Perubahan laba masa lalu.

Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial *discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

Total Assets Turnover

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Menurut Simamora (2001, hal 822) “Rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya Wild, et al (2005, hal 36) menyatakan bahwa : Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

Total Assets Turnover menurut Sutrisno (2009,hal.221) “Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan”. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal. *Total Assets Turnover* menurut Syamsuddin (2009,hal.73) “Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan”, Ini juga dapat diartikan *Total Assets Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2005, hal.60) “kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini”. Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivanya sehingga membatasi pembelian aktiva baru.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2007, hal.78) “*Total Assets Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *Assets*”. Penjualan adalah merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula.

Selanjutnya menurut Gitman (2006,hal.62) : *Total Assets Turnover* adalah “*Indicate the efficiency with which the firm uses its assets to generate sales*” Artinya bahwa mengidentifikasi efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan”.

Rasio yang digunakan untuk menganalisis manajemen aset dalam hal ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO), rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, hal. 221).

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*Net Sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating asset perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

Fixed Assets Turnover

Rasio ini pada dasarnya tidak berbeda dengan *Total Assets Turnover* yaitu untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva tetap oleh manajemen. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan. Dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Menurut Munawir (2004, hal.240), “Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) yaitu rasio antara penjualan dengan aktiva tetap bersihnya.” Pada dasarnya di setiap perusahaan, aktiva tetap memiliki makna dan arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi atau perusahaan yang menggunakannya.

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Menurut Brigham & Houston (2006,hal.99) menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover* merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa efektifkah perusahaan mempergunakan pabrik atau peralatannya. Merupakan rasio dari penjualan terhadap aktiva tetap bersih. Menurut Kasmir (2009, hal.184), *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dengan aktiva tetap berputar dalam satu periode”. Sehingga dapat disimpulkan *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Menurut Kasmir (2009, hal.184), untuk mencari *Fixed Assets Turnover*, rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Fixed Assets Turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva tetap bersih untuk menghasilkan penjualan. *Fixed Assets Turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Sedangkan menurut R. Agus Sartono (2002, hal.120) bahwa : “Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap neto. Rasio ini menunjukan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.”

Inventory Turnover

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Menurut Lukviarman (2006, hal.28) bahwa : “*Inventory Turnover Ratio* merupakan salah satu dari rasio aktifitas yang mengukur efisiensi pengelolaan investasi kedalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun”.

Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004, hal.75), “*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan merupakan suatu rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang yang berada di gudang”.

Ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam setahun. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk demikian pula sebaliknya. Menurut Harahap (2008, hal.308) “Perputaran persediaan adalah “Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat”. Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Inventory Turnover (ITO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Menurut Kasmir (2012, hal.180), “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode”. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan.
2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi.
3. Daya tahan produk akhir (faktor mode).

Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan. Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

Current Ratio

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal.204), bahwa : ”Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah asset–asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya

dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal.77) menyatakan bahwa Aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan).

Menurut J.Fred Weston and Copeland (1994, hal.226) "*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar". Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian derastis bila terjadi likuiditas perusahaan.

Debt to Assets Ratio

Rasio *Debt to Total Assets* merupakan rasio utang yang digunakan untuk maengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata perusahaan yang sejenis. Menurut Kasmir (2010, hal.122) Rumusan untuk mencari *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Hutang)}}{\text{Total Aktiva (assets)}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan formula dari *Debt to Assets Ratio*, maka dapat diartikan bahwa rasio ini diukur dari perbandingan total hutang dengan total aktiva. Dengan demikian kedua komponen ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi besarnya *Debt to Assets Ratio*. Total hutang merupakan total kewajiban yang menjadi masalah bagi perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi struktur

pendanaan perusahaan dimasa yang akan datang. Namun bila dikaji lebih dalam, total hutang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang. Keberadaan hutang lancar sangat mempengaruhi ketersediaan modal kerja perusahaan, karena hutang lancar merupakan bagian dari pengukuran likuiditas perusahaan bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi jumlah hutang lancar tentunya dapat meningkatkan total hutang perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan *Debt to Assets Ratio*, sehingga akan semakin banyak aktiva perusahaan akan dibelanjai oleh hutang. Hutang jangka panjang merupakan solusi untuk menambah modal perusahaan. Namun bila tidak di kelola dengan baik akan berdampak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, karena meningkatnya beban bunga yang dimunculkan oleh hutang jangka panjang. Peningkatan hutang jangka panjang tentunya akan berdampak pada peningkatan total hutang perusahaan, sehingga akan semakin tinggi aktiva perusahaan dibelanjai oleh hutang. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan *Financial Leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Menurut Riyanto (2008 hal.333), "*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang". *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang oleh para investor. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Debt to Equity Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2010, hal.124) Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

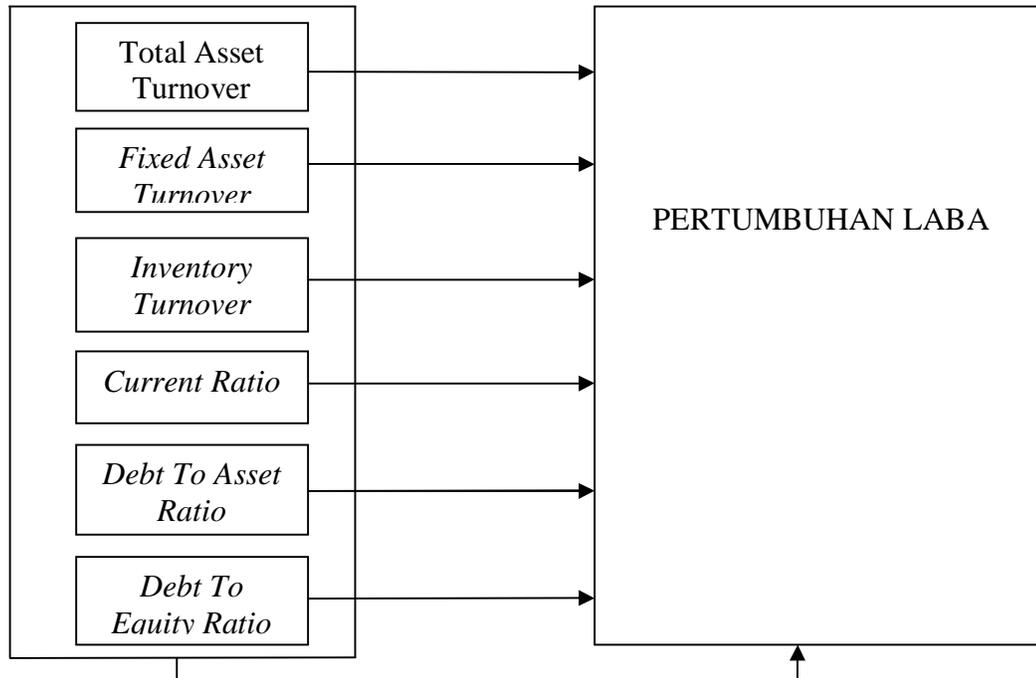
$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Besar-kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*

menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia
2. Ada pengaruh *Fixed Assets Turnover (FATO)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia
3. Ada pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia
4. Ada pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia

5. Ada pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia
6. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia
7. Ada pengaruh *Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Inventory Turnover, Current Rasio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba perusahaan Perdagangan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2008, hal.55) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Berdasarkan dari IDX sampai pada tahun 2011 perusahaan Perdagangan terdiri dari 15 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga populasi dalam penelitian adalah 15 perusahaan Perdagangan sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor Perdagangan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan 2011.
- b. Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah di audit setiap tahun selama periode 2006 sampai dengan 2011.

Sehingga dapat diperoleh perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini terdiri atas 10 perusahaan Perdagangan sub sektor perdagangan besar barang produksi.

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = a + \beta_1 \text{TATO} + \beta_2 \text{FATO} + \beta_3 \text{ITO} + \beta_4 \text{CR} + \beta_5 \text{DAR} + \beta_6 \text{DER} + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Perubahan laba periode t
TATO	= <i>Total Assets Turnover (TATO)</i>
FATO	= <i>Fixed Assets Turnover (FATO)</i>
ITO	= <i>Inventory Turnover (ITO)</i>
CR	= <i>Current Ratio (CR)</i>
DAR	= <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien regresi
a	= Konstanta
ε	= Error term (variabel pengganggu)

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi; uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Perdagangan sub sektor perdagangan besar barang produksi selama periode 2006-2011 (6 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Total Assets Turnover (TATO)*, *Fixed Assets Turnover (FATO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt To Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Tabel 1. Hasil Analisis regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.547		.167	.868
	TATO	1.418	.418	.641	3.393	.001
	FATO	-.040	.010	-.602	-3.854	.000
	ITO	.122	.047	.320	2.580	.013
	CR	.005	.037	.014	.123	.902
	DAR	-.280	.563	-.062	-.497	.621
	DER	.007	.033	.024	.224	.823

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatlah persamaan regresi sebagai berikut:

$$LN_Y = 0,091 + 1,418X_1 - 0,040X_2 + 0,122X_3 + 0,005X_4 - 0,280X_5 + 0,007X_6 + \epsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0,091 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka pertumbuhan laba telah mengalami peningkatan sebesar 0,091 atau sebesar 9,10%.
- 2) β_1 sebesar 1,418 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Assets Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba sebesar 1,418 atau sebesar 141,80% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar -0,040 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Fixed Assets Turnover* maka akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,040 atau sebesar 4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) β_3 sebesar 0,122 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0,122 atau sebesar 12,20% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 5) β_4 sebesar 0,005 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0,005 atau sebesar 0,50% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 6) β_5 sebesar -0,280 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt To Assets Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,280 atau sebesar 28% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 7) β_6 sebesar 0,007 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba sebesar 0,007 atau sebesar 0,70% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada 6(enam) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,393 > 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini berarti bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aktiva sangat baik, sehingga ketersediaan assets yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Ini dapat diasumsikan perputaran asset perusahaan dalam menghasilkan laba sangat efektif, dimana *Total Assets Turnover* mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Laba. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian semakin efektif perputaran asset perusahaan atau pengelolaan assets mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (return) yang di dapat investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dian Meriewati dan Astuti Yuli Setiani (2005), Epri Ayu Hapsari (2007) menemukan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut teori Hanafi dan Halim (2003,hal.239) “Penjualan yang semakin tinggi maka efisien dan efektif perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi TATO semakin tinggi perubahan labanya”.

Demikian juga menurut teori Van Horne dan Wachowicz (2005, hal.221) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* menjelaskan hubungan dari penjualan bersih dengan aktiva total. *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*Revenue*”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada

kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Pengaruh *Fixed Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Fixed Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-3,854 < -2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena $-t_{hitung}$ berada di daerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan *Fixed Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini juga memberikan makna bahwa dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, aktiva tetap merupakan assets yang terpenting dalam meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, sehingga efektivitas penggunaan dan pemanfaatan aktiva tetap mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan. Ini berarti bahwa model ini berhasil mendukung pemikiran hipotesis yang diharapkan bahwa semakin besar nilai *Fixed Assets Turnover* maka semakin kecil risiko perusahaan karena perusahaan yang dapat memanfaatkan aktiva tetap yang dimilikinya secara baik memberikan risiko semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Widhi (2004) yang menyatakan bahwa perputaran aktiva tetap secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba mendatang. Penelitian ini juga sesuai dengan teori Atmaja (2002, hal.416) yang menyatakan bahwa *Fixed Assets Turnover* mengindikasikan bagaimana keefektifan manajemen dalam menggunakan aktiva tetap tiap rupiah penjualan. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Fixed Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Fixed Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,580 > 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Ini memiliki makna kemampuan

Inventory Turnover dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan perusahaan bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan penjualan, persediaan semakin baik serta cepatnya perputaran persediaan. Cepatnya perputaran persediaan akan memperkecil dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin besar dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2005) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa ITO (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Agustin (2006,hal.71) “Perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,123 < 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,902 lebih besar dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan. Ini memiliki makna aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha untuk sebisa mungkin menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi hutang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Sulardi (2003) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Begitu juga menurut Indarti (2002), Suwarno (2004), Warsidi dan Pramuka (2000) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana rasio lancar tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba mendatang. Hal ini disebabkan karena fungsi rasio lancar adalah untuk mengukur kemampuan pembayaran hutang perusahaan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Darsono dan Ashari (2005, hal.52) yang menyatakan bahwa rasio lancar adalah kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan

aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

5. Pengaruh *Debt To Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0,497 > -2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,621 lebih besar dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya *Debt To Assets Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan. Ini memiliki makna ketidakmampuan *Debt To Assets Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan karena hasil penggunaan dana hutang untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh bahkan perusahaan bisa mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Mamduh (2007,hal.81) menyatakan bahwa rasio total hutang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang terhadap aset. Perusahaan dengan total hutang terhadap total aset yang tinggi akan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt To Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Debt To Assets Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

6. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,224 < 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,823 lebih besar dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 diterima (H_a ditolak). Jadi kesimpulannya *Debt To Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2006 - 2011. Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan untuk dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2004), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Sartono (2001,hal.248) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2011 dengan sampel 10 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Total Assets Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan. Hal ini berarti bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aktiva sangat baik, sehingga ketersediaan assets yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.
2. Ada pengaruh yang signifikan *Fixed Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Fixed Assets Turnover* maka diikuti dengan menurunnya pertumbuhan laba secara signifikan pada perusahaan perdagangan. Hal ini juga memberikan makna bahwa dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, aktiva tetap merupakan *assets* yang terpenting dalam meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, sehingga efektivitas penggunaan dan pemanfaatan aktiva tetap mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan.
3. Ada pengaruh yang signifikan *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Inventory Turnover* maka diikuti dengan meningkatnya

pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

4. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Current Ratio* maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba walaupun tidak signifikan pada perusahaan perdagangan. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan.
5. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt To Assets Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Debt to Assets Ratio* maka diikuti dengan menurunnya pertumbuhan laba walaupun tidak signifikan pada perusahaan perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.
6. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Meningkatnya *Debt to Equity Ratio* maka diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba walaupun tidak signifikan pada perusahaan perdagangan. Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh.
7. *Total Assets Turnover, Fixed Assets Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio, Debt to Assets Ratio dan Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Jika perusahaan perdagangan ingin memiliki pertumbuhan laba yang meningkat untuk menunjang kinerja perusahaan, disarankan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan meningkatkan perputaran total asset, karena apabila perusahaan memiliki terlalu banyak aset maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang.
2. Jika ingin meningkatkan pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan disarankan perusahaan mampu memaksimalkan fungsi aktiva tetap karena aktiva tetap memberikan manfaat selama beberapa periode akuntansi, sehingga habis masa penggunaannya aktiva tetap dianggap sudah tidak mempunyai manfaat lagi bagi perusahaan. Untuk itu perusahaan dapat mengoptimalkan operasional aktiva

tetap yang dimilikinya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor dalam meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan manfaat berupa keuntungan.

3. Jika ingin meningkatkan aktivitas perusahaan namun tetap memperhitungkan efisiensi biaya agar memperoleh laba yang besar disarankan perusahaan lebih meningkatkan perputaran persediaan selama profit yang diperoleh banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar. Apabila tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dengan adanya kenaikan penjualan.
4. Jika perusahaan ingin dikatakan likuid disarankan perusahaan bisa mengubah aktiva lancar tertentu seperti penagihan piutang atau menjual persediaan menjadi kas untuk membayar utang lancarnya yang tidak lebih dari satu tahun. Sehingga aktiva lancar dapat menjamin hutang lancar yang ada, perusahaan yang dapat melunasi hutang jangka pendeknya akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat.
5. Jika ingin besarnya assets yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Disarankan assets yang ada dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari para investor, assets yang besar dapat dijadikan sebagai penjamin atas utang, dimana hutang digunakan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengangkat kinerja perusahaan. Untuk itu penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayar.
6. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan laba disarankan jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan atau utang tidak terlalu besar justru sebaiknya modal / ekuitas perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan apabila tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.
7. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, terutama pada *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, *Debt To Equity Ratio* yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian faktor-faktor pertumbuhan laba lainnya, seperti : Besarnya perusahaan, Umur perusahaan, Tingkat Tingkat penjualan, Perubahan laba masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Hamdi. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pekanbaru : UIR Press
Angkoso, Nandi, (2006). *Akuntansi Lanjutan*. Penerbit. FE Yogyakarta.

- Arthur J Keown, et al. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke-7. Salemba 4. Jakarta
- Asyik, Nur fadjrih dan Soelistyo. (2000). "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.15, No. 3.
- Atmaja, Lukas Setia. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Biswas, S., Ahmad, S., Molla, M.K.I., Hirose, K. & Nasser, M. (2008). *Kolmogorov-Smirnov Test in Text-Dependent Automatic Speaker Identification*. *Engineering Letter*. Vol.16. No.4.20 November 2008, tersedia di http://www.engineeringletters.com/issues_v16/issue_4/EL_16_4_01.pdf, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston, (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu, Edisi Kesepuluh*, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono, Purwanti Arif, (2008). *Penganggaran Perusahaan*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- Darsono dan Ashari, (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi, Jakarta.
- Erlina dan Sri Mulyani, (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, USU Press, Medan.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: P-UNDIP
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit ISBN, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. (2003). *Teori akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 April*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- I Made Sudana, (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktek*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Indarti, Iin. (2002). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten di BEJ Tahun 1997-1999. *ASSETS. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 4, no. 2, Juni 2002.
- Juliana, Roma Uly. dan Sulardi. (2003). "Manfaat Rasio Keuangan Dalam laba Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 3. No. 2. Hal: 108-126.
- Kasmir, (2009). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, (2005), "Analisis Laporan Keuangan", Yogyakarta.
- Ma'ruf, Muhammad. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

- Meythi, (2007), “Rasio Keuangan Yang Paling Baik Untuk Memprediksi Retrun Saham: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9, No. 1, April. Pp47-65.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. Yogyakarta: Liberty.
- Ou, Jane A. (1990). “The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors”. *Journal of Accounting Research*. Vol. 2. No. 1. Spring
- Purnawati, Lina. (2005), “Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba”. (Online), (<http://www.pdf-finder.com/kemampuan-rasio-keuangan-dalam-memprediksi-perubahan-laba.html>, diakses 28 November 2012).
- Riahi, Ahmed. (2007). *Teori Akuntansi Edisi Lima*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sartono, Agus R (2001). *Manajemen Keuangan*. Edisi Tiga. Yogyakarta: BPFE
- Simamora, Henry, (2001). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid Dua, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Simorangkir, Charles (2003), *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Badan Penerbitan FE Universitas Indonesia.
- Slamet, Achmad, (2003). *Analisis Laporan Keuangan*. Semarang: Ekonomi unnes.
- Stice, Skousen (2004). *Akuntansi Intermediate Edisi Kelima Belas*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sukardi. (2003). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D. (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta
- ,(2006). *Statistik Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprihartimi (2006). *Ekonomi Lanjutan*. Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta
- Suprihatmi dan Wahyuddin. (2003). “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Manajemen Daya saing*, Vol.4, No.2.
- Suwarno, Agus Endro. (2004). Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.3, no.2, September 2004.
- Syamsudin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tampubolon, Manahan P.(2005). *Manajemen Keuangan*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Van Horne, James, C. And John, M. Wachowicz (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu Edisi 12 (Ahli Bahasa: Dewi Fitriyani & Deny Arnos)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2000). “Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang “*Jurnal akuntansi dan Ekonomi*, Vol.2, No.1

- WIDHI, MS. (2004). *ANALISIS KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN DALAM Memprediksi Perubahan Laba*. JURNAL *Akuntansi dan Keuangan*. VOL.3, no.2, September 2004.
- Wild, *et al.* (2005). *Analisis Laporan Keuangan Buku Satu Edisi 8 (Ahli Bahasa: Yanivi Bachtiar & Nurwahyu Harahap)*. Jakarta: Salemba Empat.